

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masa dewasa awal merupakan fase perkembangan dari periode remaja. Hurlock (dalam Putri, 2019) mengemukakan bahwa masa dewasa awal ini dimulai dari usia 18 tahun dan berlangsung hingga usia 40 tahun. Fase ini dianggap sebagai tahap yang sangat dinamis dalam siklus kehidupan manusia, di mana individu mengalami berbagai transisi progresif secara signifikan, baik secara fisik, kognitif, psikologis, maupun emosional, yang berkontribusi pada integrasi kepribadian yang semakin bijaksana serta matang. Masa dewasa awal menjadi pondasi dalam menentukan arah kehidupan selanjutnya, termasuk dalam hal membangun hubungan interpersonal yang intim dan penuh komitmen.

Pada masa ini individu mulai mengeksplorasi identitas diri dalam konteks relasi sosial dan kedekatan emosional, termasuk dalam menjalin hubungan interpersonal yang lebih kompleks. Proses pencarian jati diri, kebutuhan akan afeksi, serta dorongan untuk membangun keintiman sering kali mendorong dewasa awal untuk mencoba berbagai bentuk hubungan yang sesuai dengan nilai dan preferensi pribadinya (Shulman & Connolly, 2013). Masa dewasa awal menjadi periode di mana individu mulai membangun hubungan intim dengan lawan jenis. Pada tahap ini, individu memiliki upaya dalam mencapai keintiman yang akan diwujudkan melalui keterikatan pada suatu hubungan, baik melalui konteks hubungan romantis maupun pernikahan sah.

Pernyataan ini selaras dengan tugas perkembangan individu pada masa dewasa awal sebagaimana dijelaskan oleh Hurlock (dalam Putri 2019) mencakup memulai karir, menentukan menyesuaikan diri dengan komitmen dalam relasi yang serius, membentuk keluarga, menjadi orang tua, bertanggung jawab dalam pengelolaan kehidupan rumah tangga, memenuhi tanggung jawab sebagai warga negara, dan mencari kelompok sosial yang memberikan kenyamanan. Salah satu

tugas perkembangan yang sangat penting dalam tahap ini adalah membangun komitmen melalui pernikahan.

Pernikahan dianggap sebagai bentuk aktualisasi dari kedewasaan emosional dan sosial individu. Meskipun pernikahan merupakan bagian penting dari tugas perkembangan dewasa awal, data empiris di Indonesia menunjukkan adanya penurunan jumlah pernikahan secara signifikan dalam beberapa tahun terakhir.

Tabel 1.1 Jumlah Pernikahan di Indonesia

Tahun	Jumlah Pernikahan (Juta)
2015	1,96
2016	1,84
2017	1,94
2018	2,02
2019	1,97
2020	1,79
2021	1,74
2022	1,71
2023	1,58
2024	1,48

Data tahun 2024 yang dihimpun oleh Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa Indonesia mengalami penurunan jumlah pernikahan yang cukup signifikan dalam satu dekade terakhir. Jumlah pernikahan tercatat sebesar 1,96 juta pada tahun 2015, kemudian menurun secara bertahap hingga mencapai angka terendah sebesar 1,48 juta pada tahun 2024. Penurunan ini paling terasa dalam tiga tahun terakhir, yaitu dari 1,71 juta pada 2022 menjadi 1,58 juta di 2023 dan 1,48 juta di 2024. Hal ini mencerminkan adanya perubahan pandangan masyarakat, khususnya generasi muda terhadap pernikahan (Badan Pusat Statistik, 2024).

Pernikahan pada awalnya dianggap sebagai tahapan kehidupan yang positif dan memiliki kedudukan yang sangat penting, kenyataannya mulai mengalami

pergeseran dan dinilai berbeda. Saat ini anak muda cenderung memilih menunda pernikahan dan menganggap bahwa pernikahan tidak terlalu penting untuk disegerakan atau bahkan dilakukan (Wang & Taylor, 2011). Nilai di masyarakat dalam memandang pernikahan telah mengalami pergeseran dan tidak lagi menjadi prioritas utama. Pernikahan yang dulunya dianggap sakral kini oleh sebagian individu dipandang sebagai tindakan untuk memenuhi dorongan biologis semata, bahkan tanpa harus melalui ikatan resmi pernikahan. Pernyataan ini selaras dengan pandangan yang diungkapkan oleh Santrock (2012) yang menjelaskan bahwa perubahan sosial dan budaya telah mendorong sebagian individu muda untuk menunda atau bahkan tidak menikah karena menganggap hubungan intim bisa dilakukan tanpa pernikahan formal.

Kondisi tersebut selaras dengan keadaan yang dialami oleh dewasa awal. Smith dan Johnson (2022) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa individu di kalangan dewasa awal cenderung lebih memilih untuk mengeksplorasi pengalaman hidup dan membangun identitas pribadi mereka terlebih dahulu. Hal ini menciptakan pergeseran dalam pandangan tradisional tentang pernikahan. Penelitian ini juga mencatat bahwa norma sosial yang berubah, seperti penerimaan terhadap hubungan jangka panjang tanpa pernikahan dan semakin memperkuat keputusan untuk menunda pernikahan di kalangan dewasa awal. Keputusan untuk menunda pernikahan hingga mencapai usia yang dianggap matang secara emosional, finansial dan psikologis tidak selalu diiringi dengan kemampuan individu untuk menunda dorongan biologis seperti hasrat seksual. Masa dewasa awal ditandai oleh kematangan dalam perkembangan psikoseksual, namun pernikahan yang belum dilaksanakan dapat menyebabkan pemenuhan kebutuhan seksual melalui perilaku seksual pranikah, bahkan hingga seks bebas (Patmawati, 2013). Dengan tidak adanya pernikahan maka mengakibatkan banyaknya individu dewasa awal yang akan memutuskan untuk melakukan seks sebelum menikah (Pangkahila, 2002).

Sarwono (2011) mendefinisikan perilaku seks pranikah merujuk pada segala bentuk tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual. Tingkah laku ini dapat dilakukan secara individu, dengan pasangan lawan jenis, maupun dengan sesama jenis, tanpa adanya ikatan pernikahan yang diakui secara agama. Adapun bentuk perilaku seksual pranikah dimulai dengan tahapan memegang, berpelukan, ciuman, *cuddle*, *petting*, *oral sex* hingga melakukan senggama. Perilaku seksual memiliki beberapa faktor yang memengaruhi. Menurut Suryoputro (2006) dalam penelitiannya membagi faktor yang memengaruhi kedalam dua kategori, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal mencakup berbagai aspek pribadi seperti tingkat pengetahuan, sikap, perilaku, kemampuan mengendalikan diri, usia, jenis kelamin, pemahaman terhadap ajaran agama, keputusan untuk menunda pernikahan, gaya hidup, serta perubahan hormon. Sementara itu, faktor eksternal meliputi lingkungan sosial yang lebih luas, seperti pergaulan yang tidak terkontrol, dinamika keluarga, pengaruh dari teman sebaya, nilai-nilai dan norma sosial, peran media informasi, serta latar belakang budaya.

Pergeseran makna mengenai pernikahan menyebabkan banyak orang lebih memilih untuk melakukan perilaku seks pranikah. Salah satu fenomena baru perilaku seksual pranikah yang sedang hangat yaitu *Friend With Benefits* (FWB). Fenomena *Friend With Benefit* (FWB) di masyarakat Indonesia menunjukkan peningkatan, terutama di kalangan generasi muda. Hal ini dipengaruhi oleh komunikasi interpersonal dan penggunaan media sosial, yang memungkinkan hubungan ini berkembang dalam konteks yang lebih terbuka dan fleksibel FWB termasuk dalam jenis hubungan nonmarital, yaitu bentuk hubungan intim yang terjadi diluar pernikahan. Serupa dengan praktik kumpul kebo, hubungan *One Night Stand* (ONS) dan Teman Tapi Mesra (TTM). Hubungan nonmarital ini tidak didasarkan pada komitmen pernikahan, namun melibatkan kedekatan emosional atau aktivitas seksual (Santrock, 2012).

Friend With Benefit (FWB) adalah jenis hubungan yang terjadi antara individu tanpa adanya komitmen yang kuat. Dalam konteks hubungan FWB, "*benefit*"

biasanya merujuk pada pemenuhan kebutuhan seksual tanpa keharusan untuk melanjutkan hubungan ke tahapan yang lebih serius (Owen & Fincham, 2012). Menurut Hughes et al. (dalam Zafarani, 2023) *Friend with benefit* merupakan suatu bentuk hubungan yang menggabungkan keintiman psikologis yang terdapat dalam hubungan pertemanan dengan keintiman seksual yang biasanya ada dalam hubungan romantis. Namun, hubungan ini tidak melibatkan komitmen di antara para pihak yang terlibat. Pada beberapa kajian, FWB digambarkan sebagai pola relasi alternatif di mana keterlibatan seksual dapat terjadi tanpa adanya ikatan formal, sebagai respons terhadap perubahan nilai dalam masyarakat modern (Owen & Fincham, 2012).

Hubungan *friend with benefit* (FWB) tidak berarti bahwa individu memiliki perasaan cinta dan kasih sayang pada pasangan dengan menerima segala sesuatu apa adanya, melainkan sebuah hubungan yang terjalin tanpa adanya ikatan komitmen. Artinya hubungan *friend with benefit* hanya sebatas hubungan bercinta antara lawan jenis yang awalnya dilakukan pada sebuah kesepakatan bersama tanpa adanya hubungan romantis seperti berpacaran ataupun menikah.

FWB dianggap sebagai ajang untuk melanggengkan seks bebas. Hubungan FWB ini bisa bertahan mulai dari hitungan hari hingga tahun, tergantung dari kesepakatan yang dibuat sebelum menjalani hubungan FWB. Prasyarat untuk menjalin hubungan *friend with benefit* ini adalah dengan didasarkan pada asas kebermanfaatan yang disepakati dan diterima oleh pihak yang terlibat. Hubungan FWB ini tidak memberikan imbalan berupa materi apapun di antara kedua belah pihak dan hanya berfokus pada pemenuhan nafsu semata. *Friend With Benefits* (FWB) dapat dipahami sebagai bentuk perubahan dari bentuk aktivitas seksual dalam masyarakat urban perkotaan. Perubahan ini menunjukkan bahwa FWB bukanlah produk baru dalam konteks aktivitas seksual, melainkan merupakan pembaruan dari praktik seksualitas yang telah ada sebelumnya. Sehingga FWB dianggap sebagai evolusi dari konsep kumpul kebo, dengan perbedaan pokok terletak pada penamaan yang lebih modern serta motif yang berbeda. Menurut

Sidik Hasan (2008), perilaku ini dipicu oleh tiga motif, salah satunya adalah pergeseran dalam pemahaman masyarakat tentang esensi pernikahan. Ada konsep bahwa perasaan cinta, kebutuhan seksual serta pernikahan adalah urusan pribadi yang tidak memiliki konsekuensi hukum yang ketat bagi pelakunya. Sementara itu, Giorgi (dalam Azizah, 2020) menjelaskan bahwa orang-orang yang mengaku berada dalam hubungan *friend with benefit* ini memiliki lima motivasi, yaitu pelampiasan kebutuhan seksual, keinginan dalam menjalin *friend with benefit*, menghindari hubungan serius, menjalin pertemanan dan menginginkan hubungan yang tidak merepotkan.

Berdasarkan dari dua hasil penelitian di atas, terlihat jelas bahwa hubungan *friend with benefits* (FWB) berbeda dengan kumpul kebo, terutama dari aspek tempat tinggal dan keterikatan emosional. Hubungan FWB tidak melibatkan tinggal bersama dan bersifat bebas komitmen emosional, sedangkan kumpul kebo melibatkan pasangan yang hidup bersama seperti suami istri tanpa pernikahan resmi dan biasanya disertai ikatan emosional (Arriaza, 2015). Selain berbeda dengan kumpul kebo, hubungan FWB juga memiliki perbedaan dengan konsep Teman Tapi Mesra (TTM). TTM merujuk pada hubungan pertemanan yang diwarnai dengan kedekatan emosional, perhatian, dan kemesraan seperti layaknya pasangan, tetapi tanpa status resmi sebagai kekasih. Hubungan ini seringkali bersifat ambiguitas karena meskipun tidak ada komitmen formal, tetapi ada harapan emosional atau kemungkinan untuk melanjutkan ke hubungan romantis di kemudian hari (Santrock, 2012). Sementara itu hubungan FWB lebih eksplisit dan berfokus pada pemenuhan kebutuhan seksual dibandingkan dengan TTM yang lebih menekankan pada kedekatan emosional yang intens dan interaksi menyerupai pasangan romantis.

Informasi mengenai fenomena *friend with benefit* ini semakin banyak diketahui oleh masyarakat luas, terutama di kalangan pengguna aktif media sosial. Twitter (sekarang sudah berganti nama menjadi X) adalah salah satu media sosial yang memiliki jumlah pengguna cukup tinggi saat ini. Pengguna platform X di

Indonesia mencapai 21,15 juta jiwa di Indonesia (Kemp, 2022). Berdasarkan penelitian dari Statistik Pengguna sosial media, platform X di Indonesia merupakan yang terbesar di dunia dengan 18,45 juta pengguna aktif per Januari 2022 (Annur, 2022). Sebagian besar pengguna menggunakan X sebagai tempat untuk berkeluh kesah, mengutarakan sesuatu yang tidak dianggap umum bagi orang lain seperti kpop, *anime*, pornografi LGBT dan lain-lain. Platform X pada awalnya ditujukan sebagai media sosial untuk menjalin interaksi antar penggunanya kini telah berubah menjadi tempat pelampiasan kebutuhan seksual. Maka dari itu X dianggap sebagai tempat privasi dan tidak heran dijadikan sebagai wadah untuk mencari pasangan FWB.

Pemilihan platform X sebagai media sosial yang dijadikan fokus dalam penelitian ini didasarkan pada karakteristik uniknya sebagai ruang digital yang cenderung memberikan keleluasaan lebih besar dalam hal kebebasan berekspresi. Dibandingkan dengan platform lain seperti Instagram atau Facebook, platform X memiliki sistem moderasi konten yang relatif longgar dan memungkinkan diskusi terbuka mengenai topik-topik sensitif, termasuk isu seksualitas seperti *friend with benefits* (FWB). Kebijakan konten yang lebih permisif ini menjadikan platform X sebagai salah satu ruang sosial yang digunakan oleh banyak individu untuk mengekspresikan opini, pengalaman pribadi, serta pandangan mereka secara lebih jujur dan transparan, tanpa khawatir postingan akan diblokir atau dihapus. Sebagaimana dijelaskan oleh Nasrullah (dalam Setiawan & Wuryanta, 2022), media sosial seperti X memungkinkan penggunanya untuk lebih bebas mengekspresikan pandangan dan pengalaman pribadi tanpa terlalu banyak intervensi sistem. Pendapat tersebut ini didukung oleh temuan Gillespie (2018) yang menjelaskan bahwa Instagram dan Facebook cenderung memiliki kebijakan sensor konten otomatis terhadap istilah atau gambar yang berkaitan dengan seksualitas, meskipun konten tersebut disampaikan dalam konteks akademik atau edukatif.

Fenomena hubungan FWB di media sosial, khususnya X, dapat diamati melalui keberadaan akun-akun komunitas berbasis kota yang membahas topik FWB secara terbuka. Di Surabaya, terdapat beberapa akun komunitas yang mengunggah konten terkait pencarian pasangan FWB, berbagi pengalaman, hingga membuka ruang diskusi antar pengguna. Umumnya, akun-akun ini menggunakan format *base* atau komunitas, di mana pengikutnya dapat mengirimkan pesan anonim untuk diposting oleh admin akun tersebut. Pengamatan peneliti terhadap akun-akun tersebut menunjukkan adanya postingan yang berisi ajakan mencari teman FWB, baik secara eksplisit maupun tersirat. Unggahan tersebut sering kali disertai ajakan seperti mencari teman chat, *cuddle*, mutualan, hingga bertemu untuk jalan bersama, yang dapat menjadi awal interaksi FWB. Beberapa postingan bahkan menampilkan ajakan langsung dengan menyebutkan ciri-ciri individu, preferensi seksual, lokasi, batasan-batasan tertentu serta seringkali menyertakan foto mulai dari wajah yang ditutup setengah, *full body* hingga setengah telanjang untuk menarik perhatian pengguna lain.

Selain itu, fenomena ini juga diperkuat dengan penggunaan tagar atau *hashtag* tertentu, seperti #fwbSurabaya atau #fwbsby. *Hashtag* adalah penggunaan lambang ‘#’ didepan kata kunci. *Hashtag* ini membuat postingan mudah dilihat dengan orang lain yang mencari kata kunci yang sama. Mereka akan memberi komentar atau melakukan chat pribadi jika merasa tertarik dengan postingan. Cara ini digunakan untuk mempermudah pencarian pasangan FWB melalui pencarian kata kunci di Twitter. Tagar-tagar tersebut mengindikasikan bahwa FWB telah menjadi bagian dari pembicaraan publik, bukan lagi relasi yang tersembunyi. Fenomena ini menunjukkan bahwa hubungan nonmarital dengan muatan seksual seperti FWB bukan hanya terjadi dalam konteks privat, tetapi juga menjadi bagian dari budaya digital yang lebih terbuka di kalangan dewasa awal pengguna media sosial X.

Fenomena FWB yang ditemukan melalui akun base dan menggunakan hashtag di platform X menunjukkan bahwa bentuk hubungan nonmarital tidak hanya

menjadi topik diskusi, tetapi juga berpotensi dipraktikkan oleh individu, khususnya dewasa awal. Kondisi ini mengindikasikan kemungkinan munculnya perilaku seksual pranikah. Perilaku seks pranikah ini sebenarnya bertentangan dengan budaya bangsa Indonesia. Namun fakta yang terjadi dilapangan justru banyak orang yang memutuskan untuk melakukan perilaku seks sebelum menikah. Faktor psikologis yang mempengaruhi terjadi perilaku tersebut yang adalah motivasi, persepsi, pembelajaran, keyakinan dan sikap (Kotler dan Amstrong, 2008). Berdasarkan hasil penelitian oleh Mita Gumai Putri (2015) dengan judul “*Friends with Benefits (FWB): Studi tentang Pergaulan Bebas Mahasiswi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*”, ditemukan bahwa FWB sedang membudaya di kalangan mahasiswa perguruan tinggi, baik di perguruan tinggi negeri maupun swasta di Yogyakarta. Hubungan FWB di kalangan mahasiswa ini menunjukkan adanya adopsi perilaku seks bebas yang merupakan hasil dari akulturasi budaya Barat. Budaya Barat yang penuh dengan kebebasan digambarkan melalui konsumsi minuman beralkohol, seks bebas, dan narkoba yang kemudian menjadi ikon modernisasi baru bagi sebagian anak muda.

Perilaku seksual pranikah ini berkaitan erat dengan bagaimana pengetahuan individu tentang kehidupan seksualitas. Dalam pandangan teoritis, sikap sering diartikan sebagai penentu seseorang dalam memperlihatkan perilakunya yang sesuai. Suatu sikap muncul dan tumbuh dengan didasari pada ilmu pengetahuan yang selanjutnya dipersepsikan menjadi hal yang baik atau buruk, kemudian dilakukan pendalaman ke dalam dirinya. Sehingga dari apa yang diketahui tersebut maka akan mempengaruhi perilakunya. Ali dan Asrori (2011) menyatakan bahwa persepsi adalah bentuk pemaknaan individu terhadap suatu rangsangan yang berasal dari lingkungannya. Persepsi ini melibatkan mekanisme psikologis yang digunakan seseorang untuk menafsirkan serta memahami stimulus yang diterima, yang pada gilirannya memengaruhi sikap dan perilaku mereka.

Dalam proses terbentuknya persepsi, terdapat berbagai aspek internal individu yang berperan langsung, diantaranya yaitu aspek kognisi yang berkaitan dengan

pola pikir, aspek afeksi yang berhubungan dengan emosi atau perasaan. Kedua aspek ini memengaruhi bagaimana seseorang, khususnya individu dewasa awal membentuk pola pikir dan sudut pandangnya terhadap perilaku seksual pranikah. Apabila suatu hal dipersepsikan secara positif, maka individu cenderung akan bertindak selaras dengan persepsi tersebut. Sebaliknya, jika dipersepsikan secara negatif, individu akan cenderung menghindari atau menolak melakukan perilaku tersebut. Namun demikian, dalam praktiknya, persepsi tidak selalu berbanding lurus dengan perilaku yang ditampilkan, karena perilaku juga dipengaruhi oleh faktor-faktor eksternal lainnya seperti lingkungan sosial, kondisi situasional dan adanya peluang atau kesempatan. Sehingga apa yang diketahuinya tidak sejalan dengan perilaku yang dimunculkan (Darivo, dalam Sukma, 2024). Persepsi individu terhadap suatu hal, baik positif maupun negatif, akan berpengaruh besar terhadap sikap dan tindakan yang diambil.

Ketidaktahuan terkait perilaku seksual pranikah berpotensi menimbulkan dampak yang merugikan, seperti dampak psikologis, kehamilan yang tidak diinginkan, penularan IMS dan ketidaksiapan diri dari segala aspek dalam menghadapinya. Tentunya hal tersebut akan sangat merugikan bagi diri sendiri maupun yang bersangkutan. Maka pemahaman tentang perilaku seksual pranikah sangat penting dalam membantu membuat keputusan yang bijak dan bertanggung jawab mengenai perilaku seksual. Dengan pemahaman atas persepsi yang dimiliki, dewasa awal juga mempersiapkan untuk menghadapi kompleksitas hubungan romantis dan tanggung jawab seksual di masa depan.

Berdasarkan hasil penelitian yang dikemukakan oleh Zulaicha dan Hartanto (2017) berjudul "Gambaran Persepsi Remaja Tentang Seks Pranikah di Daerah Istimewa Yogyakarta", ditemukan bahwa sebagian besar remaja memiliki persepsi negatif terhadap seks pranikah, yang ditunjukkan melalui kecenderungan untuk menghindari perilaku tersebut. Persepsi negatif ini dipengaruhi oleh pemahaman terhadap risiko serta dampak negatif yang dihasilkan dari perilaku seksual

pranikah, meliputi rasa bersalah, kekhawatiran terhadap kehamilan, serta tekanan sosial.

Penelitian oleh Priliana (2016) dengan judul *Perilaku Seksual Pranikah dan Persepsi Harga diri pada Mahasiswa mengemukakan bahwa adanya hubungan antar variabel yang signifikan. Mahasiswa yang didalam dirinya memiliki persepsi harga diri yang tinggi, maka cenderung akan lebih memilih untuk melakukan perilaku seksual pranikah yang ringan dan sebaliknya. Ini mengindikasikan bahwa persepsi individu terhadap harga diri memengaruhi tingkat keterlibatan mereka dalam perilaku seksual pranikah. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Israwati dan Yulianita (2020) mengenai hubungan antara persepsi terhadap pola asuh permisif orangtua dan perilaku seksual pranikah pada remaja. Penelitian tersebut menunjukkan hasil adanya hubungan yang signifikan antara kedua variabel tersebut. Remaja yang memersepsikan pola asuh orangtuanya sebagai permisif cenderung lebih terbuka terhadap perilaku seksual pranikah.*

Beberapa penelitian sebelumnya telah meneliti tentang perilaku seksul pranikah maupun FWB, namun belum ada yang dikaitkan secara langsung dengan persepsi mengenai FWB. Selain itu, belum banyak banyak penelitian yang secara spesifik mengkaji hubungan persepsi mengenai FWB dengan perilaku seksual pranikah dalam konteks penggunaan platform X. Penggunaan platform X dalam penelitian ini dinilai relevan dengan fenomena FWB, karena memungkinkan peneliti untuk mengakses populasi yang lebih terbuka dalam membicarakan topik FWB dan perilaku seksual pranikah. Selain itu, pengguna platform ini khususnya kelompok dewasa awal juga cenderung aktif berdiskusi secara eksplisit terkait pengalaman maupun opini mereka, sehingga menjadikan platform X sebagai wadah yang potensial untuk mengkaji fenomena FWB di era digital. Berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan dalam latar belakang, saya tertarik untuk mengambil penelitian yang berjudul “Hubungan Persepsi Mengenai *Friend With Benefit* Dengan Perilaku Seksual Pranikah Pada Dewasa Awal Pengguna Platform X Di Surabaya”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan dalam latar belakang, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah ada hubungan antara persepsi mengenai *friend with benefit* dengan perilaku seksual pranikah pada dewasa awal pengguna platform X di Surabaya?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan yaitu untuk mengetahui apakah ada hubungan antara persepsi mengenai *friend with benefit* dengan perilaku seksual pranikah pada dewasa awal pengguna platform X di Surabaya.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini bertujuan untuk memberikan suatu kontribusi dalam pengembangan ilmu psikologi, khususnya dalam bidang psikologi perkembangan dan psikologi sosial yang berkaitan dengan persepsi dan perilaku seksual pranikah pada dewasa awal. Penelitian ini diharapkan mampu memperluas kajian teori dan menjadi pijakan dalam pengembangan kerangka teori yang relevan dengan isu persepsi, perilaku seksual pranikah serta dinamika dewasa awal di era media digital.

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Subjek Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada dewasa awal pengguna platform X di Surabaya mengenai konsep *Friend With Benefit* (FWB) serta persepsi dan perilaku seksual pranikah. Selain itu, informasi yang diperoleh dari penelitian ini data dijadikan pertimbangan dalam mengambil keputusan yang lebih sadar, bertanggung jawab dan selaras dengan nilai-nilai yang diyakini individu.

b. Bagi Orang tua

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam meningkatkan pemahaman orang tua mengenai fenomena hubungan *Friend With Benefit* yang berkembang di kalangan dewasa awal, khususnya di era digital yang ditandai oleh tingginya akses terhadap informasi dan keterbukaan dalam membahas isu-isu seksual. Dengan mengetahui bahwa persepsi terhadap FWB memiliki keterkaitan dengan keterlibatan dalam perilaku seksual pranikah, orang tua dapat lebih proaktif dalam menjalankan fungsi pengasuhan melalui komunikasi terbuka, pemberian edukasi seksual yang tepat, serta pembentukan nilai moral yang kuat dalam diri anak sejak usia remaja. Diharapkan, pemahaman ini mendorong terciptanya relasi yang suportif antara orang tua dan anak dalam menyikapi isu-isu yang berkaitan dengan seksualitas.

c. Bagi Masyarakat

Penelitian ini dapat memberikan wawasan bagi masyarakat mengenai perubahan cara pandang dan perilaku seksual di kalangan dewasa awal yang terpapar oleh lingkungan sosial digital. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi terhadap relasi nonmarital seperti FWB berkontribusi terhadap kecenderungan melakukan perilaku seksual pranikah, sehingga masyarakat diharapkan dapat mengambil peran dalam menciptakan lingkungan sosial yang mendukung terbentuknya persepsi yang sehat dan bertanggung jawab terhadap relasi seksual.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat menambah bahan referensi bagi peneliti lain yang akan melakukan penelitian sejenis serta sebagai pengembangan penelitian lebih lanjut dengan menjadikan bahan evaluasi yang berhubungan dengan topik penelitian yang sama agar lebih baik lagi.